

EDUCATION AND LIBRARY JOURNAL

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Indah Afidah Rahman¹, Friska Aqilah Vilanti², Friscilla Wulan Tersta³, Musyayidah⁴, Linardo Pratama⁵

¹ Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia

¹ Corresponding author email : indahafidah27@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 18-06-2024

Revised : 24-06-2024

Accepted : 05-07-2024

Keywords :

Curriculum, Independent, School.



ABSTRACT

The Independent Curriculum, launched by Indonesia's Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek) in 2022, aims to address the impact of the COVID-19 pandemic on education by placing students at the center of the learning process. This study examines teachers' perceptions in implementing the Independent Curriculum in two Senior High Schools (SMA) through a qualitative method with a case study approach. Data was collected through interviews and documentation with two teacher resource persons from SMA A and SMA B. The results of the study show that the role of the principal and the learning committee is very important in the planning and implementation of the curriculum. In addition, adequate supporting facilities and infrastructure as well as active involvement in the Independent Teaching Platform (PMM) are important factors in supporting the implementation of the curriculum. However, teachers face several obstacles, such as difficulties in integrating subjects into projects and time management challenges. This research underscores the need for better support and training for teachers to overcome these obstacles and ensure the successful implementation of the Independent Curriculum. In conclusion, a deep understanding of teachers' perspectives can help in making education policies more effective and relevant.

A. PENDAHULUAN

Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia meluncurkan program pendidikan terbarunya yang disebut Kurikulum Merdeka. Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk mewujudkan pembelajaran paradigma baru dengan siswa sebagai pusat (Sufyadi et al., 2021). Beberapa lembaga pendidikan di Indonesia telah menerapkan kurikulum merdeka, yang merupakan kurikulum terbaru. Tujuan dari penerapan kurikulum merdeka sebagai akibat dari pandemi COVID-19 adalah untuk mencapai "recovery dari kehilangan pengetahuan". Hal ini sejalan dengan gagasan Hattarina et al. (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan online selama pandemi dapat mengurangi pengetahuan kognisi, keterampilan vokasi, dan keterampilan sosial siswa. Ada banyak alasan untuk kekhawatiran tersebut, seperti guru yang tidak menyampaikan materi dengan baik, gangguan sinyal, peserta didik yang menghadapi kesulitan untuk bertanya atau berbicara dengan guru, dan kurangnya sistem pembelajaran online yang tepat. Kualitas siswa akan menurun sebagai akibat dari kesulitan belajar tersebut, yang berdampak pada pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum Merdeka menawarkan banyak opsi pembelajaran di luar kelas. Karena itu, siswa akan memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari ide-ide dan memperkuat keterampilan mereka, konten di sana akan lebih baik. Tujuan dari kurikulum belajar bebas adalah untuk mengembalikan kemampuan sekolah dan pemerintah daerah untuk mengatur pendidikan secara mandiri sesuai dengan keadaan lokal. Semua sekolah harus menyediakan fasilitas yang membantu siswa berprestasi untuk menghadapi tantangan global revolusi 4.0. Pada dasarnya, kurikulum merdeka menuntut bahwa lembaga pendidikan menyediakan semua sarana yang diperlukan untuk melaksanakannya.

Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada materi penting, fleksibel untuk guru dan siswa, dan berbasis proyek dan karakter.

Tujuan kami melakukan penelitian mengenai persepsi guru dalam pengimplementasian kurikulum merdeka ini yaitu karena guru adalah pelaksana utama kurikulum ini di lapangan. Dengan memahami perspektif dan pengalaman mereka, kita dapat menemukan masalah yang mereka hadapi dan apa yang diperlukan untuk keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang hambatan yang dihadapi oleh guru, kebijakan pendidikan mungkin tidak akan efektif atau bahkan bisa menjadi kontraproduktif. Penelitian ini dapat mengungkapkan area-area di mana guru membutuhkan lebih banyak dukungan atau pelatihan.

Selain itu, perspektif guru memberikan gambaran langsung tentang bagaimana Kurikulum Merdeka digunakan di kelas dan seberapa efektif itu dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Dengan mengetahui perspektif guru, kita dapat menilai apakah kurikulum ini berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau apakah ada hal-hal yang perlu diperbaiki. Guru sering menghadapi masalah seperti kekurangan sumber daya, waktu, dan instruksi. Mereka dapat membantu dalam menentukan tantangan struktural dan operasional dalam implementasi kurikulum yang mungkin tidak terlihat dari sudut pandang manajemen sekolah atau kebijakan.

Penelitian ini juga dapat digunakan untuk membuat program pelatihan yang lebih sesuai dengan kebutuhan guru, membuat mereka lebih siap dan efektif untuk menerapkan Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang dirancang berdasarkan kebutuhan guru dan dengan masukan langsung dari guru akan lebih relevan dan bermanfaat, dan mereka akan lebih baik dalam menerapkan kurikulum. Ketika guru merasa didengar dan terlibat dalam pengambilan keputusan, mereka lebih mungkin untuk mendukung dan berkomitmen pada perubahan kurikulum. Melibatkan mereka dalam proses evaluasi dan pengembangan kurikulum juga meningkatkan rasa memiliki dan kepuasan guru, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi dan kinerja.

Selain itu, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk proses pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan pendidikan yang lebih baik. Kebijakan yang didasarkan pada bukti empiris memiliki kemungkinan lebih besar untuk berhasil. Terakhir, menggunakan perspektif guru untuk evaluasi berkelanjutan dapat memperbaiki dan menyesuaikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan. Hal ini memungkinkan penyesuaian kurikulum yang tepat waktu dan relevan untuk memastikan bahwa kurikulum tetap efektif dan memenuhi kebutuhan guru dan siswa.

B. METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sugiyono (2011) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempertimbangkan objek penelitian sebagai dinamis dan utuh (*holistic*). Hal ini disebabkan oleh hubungan yang kuat antara setiap bagian objek. Studi kasus melibatkan mempelajari kondisi subjek. Studi kasus adalah cara penelitian untuk memahami dan menganalisis masalah atau fenomena secara menyeluruh (Fadli, 2021). Wawancara dan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Menggunakan handphone menjadi alat perekam yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data. Adapun narasumber dari penelitian ini terdiri dari 2 orang guru, narasumber P (Sekolah Menengah Atas A) dan narasumber E (Sekolah Menengah Atas B).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam era Kurikulum Merdeka, perspektif guru sangat penting untuk proses pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Studi kualitatif yang dilakukan di Sekolah Menengah Atas A dan Sekolah Menengah Atas B menemukan banyak hal penting tentang penerapan kurikulum. Hal ini termasuk tahapan dan proses penerapan kurikulum, ketersediaan dan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran, tingkat penggunaan dan keterlibatan guru dalam PMM, tantangan yang dihadapi guru saat menerapkan kurikulum, dan apa yang dibutuhkan guru untuk mendukung implementasi kurikulum.

Hasil Wawancara.

Indikator	Narasumber 1 (Sekolah Menengah Atas A)	Narasumber 2 (Sekolah Menengah Atas B)
Tahapan dan Proses Penerapan Kurikulum	Perencanaan penerapan kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap, dimulai dengan persetujuan kepala sekolah, diikuti oleh persiapan proyek dan media pembelajaran oleh guru.	dalam pelaksanaan, keterlibatan kepala sekolah dan komite pembelajaran sangat penting. Mereka berperan dalam memberikan pelatihan (diklat) dan menyusun modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.
Ketersediaan dan Dukungan Sarana dan Prasarana Untuk Pembelajaran	Alat dan bahan ajar di Sekolah Menengah Atas A cukup mendukung, tetapi terkadang ada kendala yang dihadapi. Kendala tersebut bisa berupa keterbatasan jumlah atau kualitas sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya optimal.	Sebagai sekolah penggerak mendapatkan dana khusus yang disebut "boskin". Dana ini diarahkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, khususnya untuk kurikulum merdeka. Dengan adanya dana tersebut, sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Atas B cukup terpenuhi.
Tingkat Penggunaan dan Keterlibatan Guru Dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM)	Meskipun semua guru di Sekolah Menengah Atas A aktif di PMM, tetapi banyak guru yang memilih mengikuti pelatihan di luar PMM. Beliau menyatakan bahwa pelatihan di PMM dianggap ribet karena banyak tahapannya.	Semua guru aktif di PMM karena kepala sekolah sangat antusias mengarahkan mereka untuk membuka PMM.
Kendala yang Dihadapi Guru Dalam	Kebingungan dalam Integrasi Mata Pelajaran ke dalam Proyek.	Tantangan Manajemen Waktu.

Tahapan dan Proses Penerapan Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di sekolah menengah atas A, beliau mengatakan *“perencanaan penerapan kurikulum merdeka dilakukan secara bertahap, dimulai dengan persetujuan kepala sekolah, diikuti oleh persiapan proyek dan media pembelajaran oleh guru. Beliau juga menjelaskan bahwa persetujuan dari kepala sekolah adalah langkah awal yang krusial untuk memastikan semua pihak memahami dan mendukung perubahan yang akan diterapkan”*. Pendapat lain disampaikan oleh salah satu guru di sekolah menengah atas B *“bahwa dalam penerapan, keterlibatan kepala sekolah dan komite pembelajaran sangat penting. Mereka berperan dalam memberikan pelatihan (diklat) dan menyusun modul pembelajaran yang memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa.”*

Hal tersebut menggambarkan dalam proses dan perencanaan kurikulum merdeka tidak luput dari peran kepala sekolah. Peran kepala sekolah sangatlah penting dalam rangka menerapkan kurikulum merdeka. Kepala sekolah bertanggung jawab untuk memberdayakan semua sumber daya sekolah untuk keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka. Kepemimpinan kepala sekolah, terutama perannya dalam pelaksanaan pendidikan, merupakan faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan kurikulum merdeka (Zahra dan Putri, 2016). Kepala sekolah membimbing dan memberi penjelasan dengan mengadakan pelatihan kerjasama dengan guru anggota komite pembelajar. Selain itu, komunikasi yang baik antara guru dan siswa sangat penting untuk memastikan bahwa semua orang memahami dan merasa nyaman dengan metode pengajaran baru. Untuk memastikan pelaksanaan kurikulum merdeka berjalan dengan lancar, guru harus menerima pelatihan dan dukungan yang memadai (Legi et al., 2023).

Ketersediaan dan Dukungan Sarana dan Prasarana Untuk Pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru di Sekolah Menengah Atas A, beliau mengatakan *“sarana dan prasarana ajar di Sekolah Menengah Atas A cukup mendukung, tetapi terkadang ada kendala yang dihadapi. Kendala tersebut bisa berupa keterbatasan jumlah atau kualitas sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya optimal”*. Sementara itu, salah satu guru dari Sekolah Menengah Atas B menyatakan bahwa *“sebagai sekolah penggerak mendapatkan dana khusus yang disebut “boskin”. Dana ini diarahkan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, khususnya untuk kurikulum merdeka. Dengan adanya dana tersebut, sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Atas B cukup terpenuhi”*.

Prasarana dan sarana membantu proses pembelajaran. Selain itu, integritas sarana dan prasarana pendukung membantu guru dalam proses evaluasi. Ini sejalan dengan penelitian Fatlin (2021), yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien, dan mereka juga dapat membantu guru dalam proses penilaian. Proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka lebih berfokus pada pembelajaran berbasis proyek. Untuk berhasil, proyek memerlukan alat dan sumber daya. Faktor-faktor yang mendukung penerapan kurikulum merdeka adalah sebagai berikut: (a) buku pelajaran; (b) jumlah peralatan dan bahan laboratorium yang cukup dan memenuhi persyaratan prasarana dan

sarana minimal; standar mutu laboratorium; (c) ketersediaan berbagai jenis, format, dan model media pembelajaran (media pembelajaran dapat berupa media cetak, elektronik, atau berbasis lingkungan sekolah); dan (d) aksesibilitas siswa dan penggunaan fasilitas pembelajaran yang fleksibel (Sutaris, 2013).

Tingkat Penggunaan dan Keterlibatan Guru Dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM)

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di Sekolah Menengah Atas A, beliau menyatakan *“meskipun semua guru di Sekolah Menengah Atas A Muaro Jambi aktif di PMM, tetapi banyak guru yang memilih mengikuti pelatihan di luar PMM. Pelatihan di PMM dianggap ribet karena banyak tahapannya. Misalnya, setelah mengikuti pelatihan, guru harus membuat laporan, yang dianggap menyulitkan. Sebaliknya, pelatihan di luar PMM lebih sederhana karena guru hanya perlu mengikutinya dan langsung mendapatkan sertifikat”*.

Sedangkan di sisi lain, menurut salah satu guru di Sekolah Menengah Atas B menyatakan bahwa di sekolahnya, *“semua guru aktif di PMM karena kepala sekolah sangat antusias mengarahkan mereka untuk membuka PMM. Di sekolah penggerak seperti Sekolah Menengah Atas B progres di PMM harus bagus agar status sekolah penggerak tidak dicabut*. Beliau juga menekankan bahwa *“PMM menyediakan banyak video pembelajaran yang sangat berguna, dan guru bisa mengambil konten dari PMM untuk digunakan sebagai media pembelajaran, termasuk melalui platform seperti YouTube”*. Hal ini didukung menurut Kemendikbud (2023), yang mengungkapkan bahwa Platform Merdeka Mengajar (PMM) dirancang untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka. Dalam platform ini, guru diberikan bantuan berupa bahan referensi, tahapan proses pembelajaran penerapan kurikulum merdeka, dan metode penilaian sesuai persyaratan kurikulum merdeka. PMM memiliki empat pilihan menu utama yang dapat dipilih oleh guru, yaitu (1) pembelajaran kurikulum merdeka, (2) kegiatan belajar mengajar, (3) pengembangan diri, dan (4) eksplorasi dan berbagai inspirasi. Untuk mengembangkan kompetensi guru, menu Pengembangan Diri pada PMM menyediakan banyak video pelatihan dan rekaman pekerjaan guru serta keberhasilan dalam melaksanakan pekerjaan mengajar profesionalnya (Marisana, dkk., 2023).

Jadi dapat disimpulkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka, Platform Merdeka Mengajar (PMM) dirancang untuk memberikan dukungan kepada guru melalui berbagai bahan referensi dan pelatihan. Namun, pandangan guru mengenai efektivitas PMM bervariasi. Secara keseluruhan, meskipun PMM menawarkan banyak manfaat dan sumber daya yang berguna, beberapa guru merasa bahwa kompleksitas proses pelatihan di platform ini menjadi hambatan, sementara yang lain berhasil memanfaatkannya dengan baik berkat dukungan institusi yang kuat.

Kendala yang Dihadapi Guru Dalam Penerapan Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di Sekolah Menengah Atas A dan Sekolah Menengah Atas B mereka menyatakan kendala yang dihadapi dalam penerapan kurikulum diantaranya :

1. Kebingungan dalam Integrasi Mata Pelajaran ke dalam Proyek.

Salah satu guru dari Sekolah Menengah Atas A menyatakan bahwa banyak guru merasa bingung tentang bagaimana mengintegrasikan mata pelajaran mereka ke dalam proyek berbasis kurikulum merdeka. Contohnya, seperti guru agama, guru bahasa Inggris, dan guru matematika tidak tahu dari mana harus memulai penerapan pembelajaran mereka jika pembelajarannya berbasis proyek. Kebingungan ini menunjukkan bahwa diperlukan panduan

yang lebih jelas dan pelatihan bagi guru untuk mengintegrasikan mata pelajaran mereka ke dalam proyek berbasis kurikulum merdeka.

Dalam mengatasi kendala yang terjadi guru menggunakan metode yang sederhana contohnya seperti menerapkan materi agama, guru memutuskan untuk mengangkat tema universal seperti toleransi, kedamaian, dan cinta kasih yang ditemukan di semua agama. Mereka mengajak siswa mereka untuk melakukan penelitian dan mempelajari nilai-nilai tersebut dari sudut pandang agama masing-masing. Setelah itu, mereka diminta untuk membuat proyek, seperti presentasi, video pendek, atau karya seni, yang merefleksikan pemahaman mereka tentang tema-tema tersebut.

Sementara itu, guru bahasa Inggris memilih pendekatan yang lebih kontekstual dan otentik. Mereka mendorong siswa untuk belajar bahasa Inggris melalui aktivitas sehari-hari, seperti membaca artikel online, menonton film, atau berbicara dengan orang asli. Setelah itu, mereka diminta untuk mengerjakan proyek dalam bahasa Inggris, seperti menulis blog, podcast, atau video vlog tentang topik yang mereka minati atau alami.

Proyek "Pengelolaan Sampah di Sekolah" dapat membantu guru matematika belajar tentang teori statistik dan pengolahan data. Siswa dapat mengetahui berapa banyak sampah yang dibuat oleh setiap kelas setiap minggu. Mereka dapat menggunakan data ini untuk menghitung rata-rata, median, dan diagram batang. Berkolaborasi dengan guru ilmu sosial dapat membantu siswa memahami dampak pengelolaan sampah terhadap lingkungan, dan penggunaan aplikasi spreadsheet dapat membuat lebih mudah untuk mengolah dan mempresentasikan data. Untuk menjadi lebih siap dan percaya diri dalam mengajar, guru harus dilatih dalam penggunaan teknologi dan metode pembelajaran berbasis proyek.

2. Tantangan Manajemen Waktu.

Sedangkan salah satu guru dari Sekolah Menengah Atas B mengungkapkan bahwa meskipun tantangan tersebut mungkin tidak ada di sekolah penggerak, mereka menghadapi tantangan lain terkait dengan banyaknya kegiatan yang harus dilakukan oleh para guru yang juga terlibat dalam komite pembelajaran dan kegiatan kepala sekolah seperti PMO (*Project Management Office*), lokakarya (*workshop*). Hal ini mengakibatkan para guru harus meninggalkan kelas mereka untuk menghadiri kegiatan tersebut, yang pada gilirannya dapat mengganggu proses pembelajaran siswa.

Para guru Sekolah Menengah B mencapai kesepakatan untuk mengambil langkah-langkah strategis untuk mengatasi masalah tersebut. Pertama, mereka membuat jadwal pelatihan yang terintegrasi sehingga setiap guru memiliki kesempatan yang sama untuk mengikuti pelatihan tanpa mengganggu kelas. Kedua, mereka memastikan bahwa peran guru pengganti yang berkualitas tinggi dimainkan dengan baik, sehingga pembelajaran tetap berjalan dengan baik selama guru mata pelajaran hadir.

Selain itu, pendidik juga menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran jarak jauh. Mereka membuat bahan ajar digital dan video pembelajaran yang dapat diakses siswa kapan saja dan di mana saja. Siswa tetap dapat melanjutkan proses belajar mereka secara mandiri karena guru tidak dapat hadir di kelas. Selain itu, guru mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proyek kolaboratif yang membutuhkan kerja sama tim. Saat seorang guru harus meninggalkan kelas untuk latihan, anggota tim dapat membantu satu sama lain dan

melanjutkan proyek secara bersama-sama. Strategi-strategi ini digunakan oleh guru untuk mengurangi gangguan pembelajaran karena kegiatan dan pelatihan guru dalam kurikulum merdeka. Siswa masih mendapatkan pengalaman belajar yang menarik dan inovatif, dan proses belajar mengajar tetap berjalan lancar.

Dari wawancara tersebut, jelas bahwa guru memerlukan dukungan yang lebih besar dalam hal instruksi dan pedoman khusus untuk menerapkan kurikulum merdeka. Selain itu, manajemen waktu yang lebih baik juga diperlukan untuk memastikan bahwa keterlibatan guru dalam kegiatan tambahan tidak mengorbankan waktu mereka dengan siswa di kelas. Keberhasilan kurikulum ini bergantung pada penerapan strategi manajemen waktu yang efektif dan mengatasi kesulitan mengintegrasikan mata pelajaran ke dalam proyek.

Hal ini juga sependapat dengan Alsubaie (2016), yang menyatakan bahwa salah satu kesulitan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka di sekolah penggerak adalah mereka harus meluangkan waktu setiap hari untuk merancang pembelajaran yang menantang, inovatif, dan kreatif. Melibatkan guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat penting untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas (Alsubaie, 2016). Zulaiha dkk. (2022) menyebutkan beberapa masalah yang dihadapi oleh guru, seperti perencanaan pembelajaran, analisis tujuan pembelajaran, pembuatan modul ajar yang sesuai, dan masalah guru dengan pemahaman yang buruk tentang penggunaan teknologi.

D. KESIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) menunjukkan berbagai dinamika yang signifikan, terutama dalam peran kepala sekolah yang krusial untuk memastikan semua pihak memahami dan mendukung perubahan yang akan diterapkan. Di dua sekolah yang diteliti, SMA A dan SMA B, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum memerlukan keterlibatan aktif kepala sekolah serta dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Sementara SMA A menghadapi kendala terkait jumlah dan kualitas sarana, SMA B lebih terpenuhi berkat dana “boskin”. Guru di kedua sekolah menunjukkan tingkat keterlibatan yang berbeda dalam Platform Merdeka Mengajar (PMM), dengan beberapa guru di SMA A merasa pelatihan di PMM terlalu rumit, sedangkan di SMA B, dukungan kepala sekolah mendorong keterlibatan penuh. Tantangan utama yang dihadapi termasuk kebingungan dalam mengintegrasikan mata pelajaran ke dalam proyek dan manajemen waktu yang kurang optimal. Meskipun demikian, guru-guru mencoba berbagai strategi untuk mengatasi kendala ini, seperti penggunaan tema universal dan teknologi pembelajaran jarak jauh. Kesimpulannya, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada dukungan institusi yang kuat, ketersediaan sumber daya, dan strategi manajemen waktu yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsubaie, M. A. (2016). Curriculum development: Teacher involvement in curriculum development. *Journal of Education and practice*, 7(9), 106-107.
- Barlian, U. C., & Solekah, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(12), 2105-2118
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fatlin, N. A., Nawir, M., & Basri, H. . (2022). Persepsi Guru Terhadap Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Kecamatan Bajeng Kab. Gowa. *Js (Jurnal Sekolah)*, 6(2), 99.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Lembaga Pendidikan*.

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

- Kemendikbud (2023). Apa Itu Platform Merdeka Mengajar? <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6090880411673-Apa-ltu-Platform-Merdeka-Mengajar>
- Legi, H., Samosir, L., & Tambunan, L. L. (2023). Manajemen konflik dalam implementasi kurikulum merdeka di era digital. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(3), 196-203.
- Marisana, D., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 139–150.
- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). *Pembelajaran Paradigma Baru*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Kemendikbudristek.
- Sugiyono. (2011). 済無 No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 67–78.
- Sutaris, R. (2013). *STUDI KELAYAKAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA*.
- Zahra, N. Z., & Putri, S. 2016. *Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Kinerja Guru: Studi Kasus Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Fathul Ulum Poteran Talango Sumenep*. Jakarta. Bumi Aksara Nawawi, Hadari.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2022). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177.